

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Diare yaitu keluarnya feses encer serta cair yang dikeluarkan minimal tiga kali dalam hari. Diare bisa menyebabkan demam, kehilangan nafsu makan, sakit perut, dan kelelahan. Disamping itu, diare juga bisa menyebabkan hilangnya secara tiba-tiba cairan dan elektrolit, komplikasi seperti dehidrasi, syok hipovolemik, kerusakan otak dan koma bisa terjadi karena hal tersebut (Utami et al., 2024). Menurut WHO (2024) kasus diare setiap tahunnya bisa mencapai 1,7 miliar dengan angka mortalitas mencapai 50.851 pada anak berusia lima sampai sembilan tahun.

Berdasarkan hasil Riskesdas, prevelensi penyakit diare di Indonesia (berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan) menunjukkan adanya peningkatan, dimana pada tahun 2013 sebanyak 4,5% mengalami kenaikan di tahun 2018 sebanyak 6,8% (Andriani & Pawenang, 2023). Penyakit diare menurut data laporan Riskesdes tahun 2018 didapatkan anak berusia 5-14 tahun mengalami diare sebanyak 182.338 atau dengan prevelensi 6,2%. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke 13 dari 34 provinsi dengan prevelensi 7,2% atau 132.565 (Reskesdas, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kabupaten Tegal tahun 2025, wilayah pesarean berada dibawah naungan Puskesmas Adiwerna dengan jumlah kasus diare mencapai 4.899 penderita diare disemua umur per Desember 2024 sampai Januari 2025.

Seseorang dapat dikatakan mengalami diare apabila buang air besar dengan tekstur lembek, cair atau hanya berbentuk air terjadi sebanyak lebih dari 3 kali dalam sehari (Nuraini, 2018). Resiko terbesar dari diare yaitu terjadinya dehidrasi. Pada anak diare apabila terjadi pengeluaran melebihi pemasukan maka akan menimbulkan defisit cairan tubuh. Selama terjadi diare, air dan elektrolit yang hilang melalui tinja dapat mengakibatkan kematian jika cairan tubuh dan elektrolit yang tidak diisi

ulang baik melalui penggunaan *Oral Rehydration Solution* (ORS) maupun melalui infus (Kusmayanti et al., 2023).

Banyak faktor penyebab terjadinya diare yaitu konsumsi makanan jajanan yang tidak terjamin akan lingkungan, kebersihan, ekonomi, dan peran keluarga. Jajanan merupakan suatu hal yang sangat melekat pada anak. Anak sering kali membeli jajanan tanpa melihat kebersihan serta kandungan yang terdapat pada makanan tersebut. Konsumsi jajanan yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit *foodborne disease* atau penyakit gangguan pencernaan karena penyakit bawaan makanan. Penjual sering kali memanfaatkan jajanan yang manis, gurih, asin, serta minuman kemasan yang mengandung pewarna serta gula yang cukup tinggi untuk menarik minat anak-anak dan tanpa disadari produk yang dijual belikan dapat berbahaya untuk tubuh, karena zat gizi yang terkandung terbilang kurang (Anggraeni et al., 2024).

Anak sekolah cenderung memiliki kebiasaan tidak sarapan kemudian mengganti makanan yang mengandung zat besi dan kalori yang rendah. Hal tersebut menggambarkan kebiasaan makan jajanan yang buruk pada anak yang dapat berpengaruh terhadap status kesehatan anak, salah satunya yaitu timbul penyakit diare (Nuraini, 2018). Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yaitu hasil olahan yang beredar dan menjadi sasaran bagi anak sekolah, biasanya dibeli ketika jam istirahat atau pulang sekolah (Widianingtyas & Dinda, 2022). Jajanan juga dapat berupa makanan atau minuman yang disajikan lalu diperjualbelikan oleh kantin sekolah, pedagang kaki lima, toko makanan, swalayan, ataupun di tempat keramaian. Selama ini banyak jajanan sekolah yang kesehatannya tidak terjamin dan dapat menyebabkan keracunan (Rangkuti et al., 2021). Jajanan banyak jenisnya yang pertama yaitu jajanan yang bersifat mengenyangkan contohnya bubur ayam, bakso, dan mie. Kedua ada jajanan berupa *snack* seperti cilok, *jelly*, gorengan, biskuit, dan permen. Yang ketiga ada minuman yang berupa tejaus, es jeruk, es teh, minuman soda, teh, susu, dan sari buah. Terakhir ada jajanan berupa buah seperti buah masih utuh atau buah yang sudah dikupas dan dipotong (Chaisyah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al (2024) didapatkan bahwa perilaku konsumsi membeli makanan yang dijual disekolah sangat tinggi, olahan jajanan seperti cilok, sosis, dan makanan tanpa rekomendasi BPOM, minuman jus-jusan dengan pemanis dan pewarna. Jajanan tersebutlah yang dapat menyebabkan beberapa penyakit seperti demam, batuk, dan diare pada anak. Faktor penyebab anak terbiasa mengonsumsi jajanan yang pertama, anak cenderung menyukai jajanan dengan warna dan aroma yang menarik terutama ketika banyak teman sebayanya yang suka mengonsumsi jajanan tersebut dan kedua anak sering kali tidak tau jenis makanan olahan mana yang baik untuk dikonsumsi (Ridzal et al., 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dan Rizky (2024), siswa di SDN 101800 Kecamatan Deli Tua yaitu semakin sering siswa mengonsumsi makanan siap saji atau jajanan maka semakin tinggi juga resiko kejadian diare begitupun sebaliknya semakin rendah siswa mengonsumsi makanan cepat saji atau jajanan maka semakin rendah juga kemungkinan terjadinya diare (Tarigan & Rizky, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2025 dengan mewawancarai delapan siswa di SDN Pesarean 03 didapatkan bahwa, dari ke delapan siswa tersebut lima diantaranya mengatakan selalu sarapan dan tiga siswa mengatakan sarapan ketika tidak bangun kesiangan, dimana ke delapan siswa tersebut sangat menyukai jajanan yang dibeli baik di kantin maupun di luar sekolah. Dari ke delapan siswa tujuh diantaranya mengatakan dalam kurun waktu satu bulan terakhir pernah mengalami diare. Berdasarkan keterangan diatas, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Konsumsi Jajanan Dengan Kejadian Diare Pada Anak di SDN Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak di SDN Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1.2.2.1. Mengidentifikasi perilaku konsumsi jajanan pada anak di SDN Pesarean 03.
- 1.2.2.2. Mengidentifikasi kejadian diare pada anak di SDN Pesarean 03.
- 1.2.2.3. Menganalisis hubungan perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SDN Pesarean 03.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak.

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya di keperawatan anak yang berkaitan dengan perilaku konsumsi jajanan terhadap kejadian diare.

1.3.3. Manfaat Metodologi

Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat terutama untuk dijadikan referensi oleh calon peneliti lainnya atau bagi akademisi.